

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Konflik Suriah akan selalu menjadi topik hangat dalam pembicaraan mengenai konflik yang terjadi di Timur Tengah. Pergolakan politik Suriah atau dikenal dengan peristiwa *Arab Spring* terjadi pada Maret 2011. Bermula dari gerakan aksi demonstrasi di kota Deraa yang dilakukan oleh pelajar di Suriah dengan tulisan “Revolusi Suriah 2011 melawan Bashar al-Assad” yang kemudian dilawan oleh para tentara (Kuncahyono 2012). Hal ini disebabkan oleh ketidak-puasan rakyat Suriah terhadap kepemimpinan rezim Assad yang telah berkuasa selama 50 tahun lamanya sejak tahun 1971 sampai dengan saat ini 2021 masih berjalan dengan dukungan yang kuat dari partai Ba’ath (Hizbal-Ba’ats). Partai Ba’ath sendiri menjadi kekuatan politik Suriah pada tahun 1940-an di Damaskus. Mengawali diri sebagai partai nasionalis Arab dengan prinsip dasar Persatuan dengan bangsa Arab, Kebebasan dari imperialisme dan zionisme, dan Sosialisme. Mereka juga menggunakan sistem ekonomi campuran. Dalam partai ini tidak ada pembagian yang berbeda antar umat beragama dan pembagian kelas yang menyebabkan partai Ba’ath disukai oleh kalangan minoritas. Naiknya kekuasaan dari Partai Ba’ath di Suriah pada tahun 1963 dan Hafez al-Assad di tahun 1970 membawa perubahan tentang peran partai. Selain itu, tentara dijadikan sebagai simbol kekuatan negara di Suriah dalam sistem politiknya untuk mengontrol negara. Namun pada saat yang sama Hafez al-Assad sebagai pemimpin Suriah saat itu ingin mendapat simpatik dari rakyatnya bukan hanya karena rasa takut terhadap rezim. Militer di Suriah berada di bawah kontrol rezim Assad, bukan hanya sebagai alat

pertahanan negara dalam menghadapi tekanan eksternal tetapi juga menjalankan tugas-tugas domestik. Suriah berada di bawah darurat militer sejak tahun 1963, sehingga militer memiliki kekuatan yang luas di sektor sipil. Loyalitas yang dimiliki militer terhadap rezim pemimpinnya sangat besar sehingga sangat kecil kemungkinan untuk berbalik melawan rezim dan hal ini yang menjadi tujuan utama rezim Assad agar dapat bertahan lama untuk berkuasa di Suriah.

Di bawah kepemimpinan rezim Assad Suriah mengalami pembangunan sosial dan ekonomi yang tidak memuaskan selama 50 tahun, namun sisi baik dari hal itu adalah Suriah tidak memiliki ketergantungan ekonomi pada asing karena ketidaksukaan rezim Assad terhadap negara Barat. Selain itu, isu mazhab turut menjadi faktor penyebab terjadinya konflik di Suriah karena Suriah terdiri dari beragam agama dan mazhab yang kemudian hal ini dimanfaatkan oleh negara Barat dan sekutu untuk menghancurkan Suriah serta menggulingkan Assad dengan cara memberitakan bahwa demonstrasi di Suriah dihadapi secara brutal oleh rezim Assad dengan tujuan melakukan propaganda dan menggiring opini publik agar menilai bahwa apa yang terjadi di Suriah merupakan suatu kejahatan internasional terhadap hak asasi manusia yang dilakukan oleh rezim penguasa di Suriah.

Konflik internal yang terjadi di Suriah mengundang intervensi pihak-pihak asing baik aktor *state* maupun *non-state*. Salah satu negara yang ikut terlibat dalam konflik Suriah adalah Turki. Turki ikut terlibat dengan membawa kepentingan nasionalnya, yang mana Erdogan dan Davutoglu, sangat besar pengaruhnya dalam penetapan *national interest* Turki, terutama terkait Suriah. Selain itu, perubahan kebijakan luar negeri Turki yang bernama *zero problems with neighbours* menunjukkan adanya

keinginan Turki untuk menjalin hubungan yang baik dengan negara-negara tetangganya, namun pelibatan diri ke dalam konflik Suriah ini menimbulkan beban yang sangat berat bagi rakyat Turki karena masifnya pengungsi dari Suriah yang masuk ke Turki. Pada awalnya Turki telah berupaya meyakinkan Assad untuk melakukan reformasi pada September 2011, melihat begitu banyak demonstrasi dan korban jiwa yang diakibatkan. Namun karena Assad tidak mendengar usulan yang diberikan oleh Turki, Turki pun memberi inisiatif untuk penyelesaian konflik Suriah untuk dibawa ke arah hukum internasional. Ketika konflik Suriah sudah sangat tereskalasi Davutoglu kembali memberikan kritiknya pada Suriah pada 3 Januari 2013, hal itu dikarenakan semakin berlarut konflik ini semakin menimbulkan kerusakan infrastruktur di Suriah serta mengakibatkan gelombang pengungsi yang sangat masif ke negara-negara tetangga, termasuk Turki. Karena Suriah terus menolak usulan untuk mengadakan reformasi, maka Turki kini berada di belakang massa kontra Assad, terutama di daerah Idlib bahkan Pemerintah Turki mendukung Free Syrian Army, yang menjadi lawan Assad dengan melatih khusus tentara FSA. Bukan cuma untuk memerangi tentara Assad, tapi juga memerangi ISIS yang ketika itu tengah jadi musuh bersama di seluruh dunia, dengan Organisasi Intelijen Nasionalnya (MIT).

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka dapat dipaparkan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Mengapa konflik di Suriah menjadi konflik yang berkepanjangan?
2. Mengapa Turki terlibat dalam konflik Suriah?

3. Bagaimana kepentingan Nasional Turki dalam konflik Suriah?

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Agar pembahasan di dalam karya tulis ini dapat dilakukan lebih fokus, mendalam dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud, maka penulis memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu adanya pembatasan ruang lingkup. Oleh karena itu, dalam karya tulis ini penulis akan membatasi studi kasus lebih fokus kepada **kepentingan nasional Turki dalam keterlibatannya di konflik Suriah sejak tahun 2011 sampai dengan sekarang.**

### **1.4 Perumusan Masalah**

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, **“Kepentingan Nasional apa yang Turki bawa di dalam konflik Suriah?”**

### **1.5 Tujuan dan kegunaan penelitian**

#### **1.5.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah dipaparkan, penulis memiliki beberapa tujuan yang akan dicapai dalam tulisan ini. Tujuan dari penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mengetahui kenapa konflik di Suriah bisa menjadi konflik yang berkepanjangan.
2. Untuk menjelaskan apa alasan Turki ikut terlibat ke dalam konflik di Suriah.

3. Untuk menjelaskan bagaimana cara Turki membawa kepentingan Nasionalnya di dalam konflik Suriah.

### **1.5.2 Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah penulis paparkan di atas, adapun kegunaan dari penelitian ini dikemukakan menjadi dua sisi, diantaranya:

1. Kegunaan teoritis :

Penelitian ini diharapkan dapat memberi secara teoritis, sekurang-kurangnya berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan mengenai keterlibatan Turki di dalam Konflik Suriah dengan membawa kepentingan Nasionalnya.

2. Kegunaan Praktis :

Sebagai syarat kelulusan mata kuliah praktikum jenjang strata 1 (S1) Ilmu Hubungan Internasional FISIP UNPAS.